

ABSTRAK

PENGARUH PENERAPAN PENDEKATAN IMUNISASI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PESERTA DIDIK

Oleh :

Septilia

the aim of this research is to analyze and explain the effect of applying immunization approach on character education toward forming of self concept of the students at SMAN Karya Penggawa Krui 2012-2013 of the years. The method in this research is used descriptive method. The population in this research conducted the third grades of SMAN Karya Penggawa Krui 2012-2013 of the years, the sample in this research consists of 17 students. The data collected by using questionnaire and support by interview and documentation. And than, the data analyze by using χ^2 . The result of this reserach showed that (1) applying the immunization approach in character education much influence the students at SMAN Karya Penggawa Krui 2012-2013 of the years. (2). Based on the calculates and the hypothesis test, the result found that applying the immunization approach in character education towards forming of self concept of the students at SMAN Karya Penggawa 2012-2013 of the years has the close relationship, that is $X^2 = 34,01$ was possitive.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh penerapan pendekatan imunisasi dalam pendidikan karakter terhadap pembentukan konsep diri peserta didik di SMA Negeri Karya Penggawa Krui tahun pelajaran 2012-2013. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri Karya Penggawa kelas X tahun pelajaran 2012-2013 dengan jumlah sampel 17 orang siswa. Teknik Pengumpulan Data melalui angket, didukung dengan teknik wawancara dan dokumentasi, kemudian data dianalisis dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penerapan pendekatan imunisasi dalam pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri peserta didik SMA Negeri Karya Penggawa Krui tahun pelajaran 2012-2013. (2). Berdasarkan perhitungan dalam pengujian hipotesis disimpulkan, bahwa penerapan pendekatan imunisasi dalam pendidikan karakter dengan pembentukan konsep diri peserta didik SMA Negeri Karya Penggawa tahun pelajaran 2012-2013 memiliki tingkat keeratan yang cukup tinggi, yaitu $X^2 = 34,01$ adalah positif.

Kata kunci : Pendekatan Imunisasi, pendidikan karakter, dan Konsep Diri

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Secara psikologis, konsep diri merupakan perasaan dan keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimilikinya dari kehidupannya semenjak kecil yang ditanamkan oleh orang tua maupun dari sekolah serta dari pengalaman sehari-harinya. Semenjak konsep diri mulai terbentuk, seseorang akan berperilaku sesuai dengan konsep dirinya tersebut. Apabila perilaku seseorang tidak konsisten dengan konsep dirinya, maka akan muncul perasaan tidak nyaman, sebaliknya apabila seseorang memiliki konsep diri yang positif, maka akan terbentuk penghargaan yang tinggi pula terhadap diri sendiri, atau dikatakan bahwa ia memiliki *self esteem* yang tinggi. Penghargaan terhadap diri yang merupakan evaluasi terhadap diri sendiri akan menentukan sejauh mana seseorang yakin akan kemampuan dirinya dan keberhasilan dirinya.

Konsep diri yang sehat tidak hanya positif, tetapi merupakan gambaran tentang diri yang sesuai dengan kenyataan dirinya. Membantu anak didik memiliki konsep diri yang sehat berarti berupaya membuat dan memperkecil kesenjangan antara *ideal self* dan *real self* nya, atau antara seharusnya dan sesungguhnya.

Sejak kecil orang tua harus memberikan cinta tanpa syarat kepada anak, artinya menerima dan mengembangkan anak sesuai dengan segala keunikan dan potensi yang dimilikinya. Anak didukung untuk menjadi diri sendiri, bukan menjadi apa yang dicita-citakan orang tuanya ataupun orang lain. Anak diajak untuk menerima segala kelemahan dan kelebihannya. Guru secara bijaksana harus memberikan umpan balik yang sesuai dengan kondisi anak yang sesungguhnya. Jika anak didik memiliki kelebihan di bidang tertentu maka patut mendapat pujian, tetapi jika anak didik mempunyai kelemahan di bidang tertentu, maka perlu diberi informasi tentang kelemahannya.

Konsep diri sangat diperlukan bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar lingkungan keluarganya. Ketika seseorang masuk dalam lingkungan di luar keluarganya, bekal yang berupa konsep diri yang realistis serta keterampilan sosial akan menjadi dasar baginya untuk berinteraksi dengan teman-temannya.

Seseorang yang sering mengalami kegagalan dalam lingkungannya, akan mendapat penilaian negatif dari lingkungannya, yang semakin memperburuk konsep dirinya. Demikian juga seseorang yang tidak mempunyai keterampilan sosial, seseorang tanpa keterampilan sosial akan sulit mempertahankan diri menjalin hubungan dengan teman. Perilaku sering kali merugikan diri sendiri dan orang lain sehingga memungkinkan munculnya reaksi dari teman-temannya.

Dengan demikian seseorang dengan konsep diri realistis dan keterampilan sosial akan lebih mampu menentukan tujuan yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga dengan sendirinya akan lebih mudah mencapai tujuan tersebut. Selanjutnya kemungkinan untuk mendapat

kepuasan akan usahanya pun akan semakin besar. Perasaan puas dan pencapaian prestasi dibidang apa pun akan semakin jelas.

Saat ini kita diperkenalkan pendidikan karakter, karena terkait dengan pembentukan konsep diri realistis dan keterampilan sosial. Pendidikan karakter di sekolah memiliki fungsi mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa; memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Namun semua kita hampir sepakat bahwa makhluk Allah yang bernama manusia yang hidup di kolong langit ini tidak ada yang sempurna, semua punya kekurangan masing-masing, hal ini tidak berarti bahwa kita menerima semua kekurangan itu menjadi sebuah perilaku. Menurut Gerar Hemnas seorang dokter penyakit jiwa (dalam Seriwati Bukit, 2010 : 1), dia mengatakan ada 2523 karakter yang berbeda di dalam diri setiap individu. Untuk itu sangatlah penting pendidikan karakter itu dilakukan sedini mungkin karena lebih cepat pendidikan karakter itu di dalam diri seseorang semangkin cepat dia menguasai bagaimana menjadi individu yang berkarakter baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Deskripsi Teori

Slameto (1995: 182) berpendapat bahwa konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri, konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua guru dan teman-teman.

Jacinta F. Rini (2002: 1) bahwa konsep diri didefinisikan sebagai keyakinan, pandangan, penilaian seseorang terhadap dirinya.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah berdasarkan pandangan, keyakinan seseorang terhadap dirinya yang timbul dari dirinya dan dapat pula terjadi karena ada pengaruh dari pihak luar yang mempengaruhi dirinya.

Menurut Jacinta F. Rini (2002: 1) bahwa “konsep diri dikategorikan dalam 2 kelompok dasar yakni: (1) konsep diri positif, (2) konsep diri negatif”.

Konsep diri positif adalah pandangan atau keyakinan terhadap diri yang lebih optimis dan penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu juga termasuk kegagalan yang dialaminya.

Konsep diri negatif adalah pandangan atau keyakinan terhadap diri yang cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapi.

Konsep diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep diri dalam belajar, konsep diri sebagai mahasiswa. Kemandirian sebagai mahasiswa, disiplin dan konsentrasi belajar dan prestasi belajar.

Menurut Sriwati Bukit (2010 : 6), model membentuk karakter pada diri anak meliputi :

1. STERILISASI = anak dijauhkan dari realitas. Selalu mengatakan jangan hal ini menjadi tidak efektif karena anak secara diam-diam akan melakukan makadia akan menjadi manusia yang munafik, seolah-olah menjadi anak baik tetapi dibelakang orang tua atau guru mereka berperilaku semauanya

2. IMUNISASI = anak didekatkan kepada realitas. Diberikan pemahaman konsekuensi atau akibat kalau dia melakukan suatu kesalahan, maka anak akan berpikir baik dan buruk setiap perilakunya, akhirnya anak menjadi kokoh dan punya benteng pertahanan diri yang kuat.

Penerapan model imunisasi dalam pendidikan karakter ini mengarah pada pembentukan penalaran moral anak, oleh karena itu peran orangtua dan guru dalam pembinaan karakter peserta didik merupakan upaya lingkungan pendidikan yang secara terpadu dilaksanakan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Penalaran moral merupakan kemampuan individu untuk mempertimbangkan alasan mengapa suatu itu dipandang baik atau buruk, sehingga individu dapat menimbang alternatif keputusan untuk melakukan tindakan atau perilaku yang bertanggung jawab. Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, dari pada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk.

Menurut Kurtines (dalam Udin S, 1992: 28) menyatakan bahwa penalaran moral diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menimbang alternatif keputusan dan menentukan kemungkinan arah tindakan yang harus dilaksanakan di dalam menghadapi suatu situasi sosial tertentu. Kemampuan individu tersebut adalah dalam hal berikut :

- a. Menimbang kekuatan relatif akan sistem nilai yang berkompetisi di dalam satu situasi.
- b. Memperhitungkan apa yang harus dilakukan seseorang dalam suatu situasi atas dasar prioritas pertimbangan tertentu.
- c. Merumuskan rencana tindakan atas dasar sistem nilai yang relevan.

Adapun pendapat Kohlberg dalam Kusdwirati (dalam Udin S, 1992: 44) menyatakan bahwa penalaran moral bukannya apa yang baik dan buruk, tetapi bagaimana seseorang sampai pada keputusan bahwa sesuatu itu baik atau buruk, artinya penalaran moral merupakan suatu alasan atau pertimbangan mengapa suatu dianggap baik atau buruk.

Kematangan moral menuntut penalaran yang matang pula dalam arti moral. Suatu keputusan bahwa sesuatu itu baik barangkali dianggap tepat, tetapi keputusan itu disebut matang bila dibentuk oleh suatu proses penalaran yang matang. Oleh sebab itu tujuan dari pendidikan moral adalah kematangan moral, dan jika kematangan moral itu adalah sesuatu yang harus dikembangkan, maka seharusnya para guru dan pendidik moral mengetahui proses perkembangan dan cara-cara membentuk perkembangan moral tersebut.

Penalaran moral mengacu pada proses penalaran dimana perilaku, intuisi, atau kebijakan dinilai sesuai atau melanggar standar moral. Penalaran moral adalah proses berpikir yang mendasari keputusan benar dan salah.

Muryono dalam Kurtines (dalam Udin S, 1992: 93) menyebutkan bahwa “penalaran atau pertimbangan moral merupakan arah suatu tindakan yang diproses melalui seperangkat aturan dan tanggung jawab”. Fungsi dari penalaran moral itu sendiri adalah untuk menentukan arah tindakan yang baik atau tindakan secara moral berdasarkan keputusan diri sendiri. Penalaran

moral dalam situasi yang nyata berlangsung melalui dua fase. Fase pertama adalah fase pertimbangan tentang kebenaran, sedangkan fase kedua adalah fase pertimbangan pertanggungjawaban, yaitu pertimbangan tentang tanggung jawab seseorang untuk melaksanakan tindakan yang benar.

Penerapan model imunisasi dalam pendidikan karakter ini mengarah pada pembentukan penalaran moral anak, oleh karena itu peran orangtua dan guru dalam pembinaan karakter peserta didik merupakan upaya lingkungan pendidikan yang secara terpadu dilaksanakan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Penalaran moral merupakan kemampuan individu untuk mempertimbangkan alasan mengapa suatu itu dipandang baik atau buruk, sehingga individu dapat menimbang alternatif keputusan untuk melakukan tindakan atau perilaku yang bertanggung jawab. Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, dari pada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk.

Menurut Kurtines (dalam Udin S, 1992: 28) menyatakan bahwa penalaran moral diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menimbang alternatif keputusan dan menentukan kemungkinan arah tindakan yang harus dilaksanakan di dalam menghadapi suatu situasi sosial tertentu. Kemampuan individu tersebut adalah dalam hal berikut :

- a. Menimbang kekuatan relatif akan sistem nilai yang berkompetisi di dalam satu situasi.
- b. Memperhitungkan apa yang harus dilakukan seseorang dalam suatu situasi atas dasar prioritas pertimbangan tertentu.
- c. Merumuskan rencana tindakan atas dasar sistem nilai yang relevan.

Adapun pendapat Kohlberg dalam Kusdwirati (dalam Udin S, 1992: 44) menyatakan bahwa penalaran moral bukannya apa yang baik dan buruk, tetapi bagaimana seseorang sampai pada keputusan bahwa sesuatu itu baik atau buruk, artinya penalaran moral merupakan suatu alasan atau pertimbangan mengapa suatu dianggap baik atau buruk.

Kematangan moral menuntut penalaran yang matang pula dalam arti moral. Suatu keputusan bahwa sesuatu itu baik barangkali dianggap tepat, tetapi keputusan itu disebut matang bila dibentuk oleh suatu proses penalaran yang matang. Oleh sebab itu tujuan dari pendidikan moral adalah kematangan moral, dan jika kematangan moral itu adalah sesuatu yang harus dikembangkan, maka seharusnya para guru dan pendidik moral mengetahui proses perkembangan dan cara-cara membentuk perkembangan moral tersebut.

Penalaran moral mengacu pada proses penalaran dimana perilaku, intuisi, atau kebijakan dinilai sesuai atau melanggar standar moral. Penalaran moral adalah proses berpikir yang mendasari keputusan benar dan salah.

Muryono dalam Kurtines (dalam Udin S, 1992: 93) menyebutkan bahwa “penalaran atau pertimbangan moral merupakan arah suatu tindakan yang diproses melalui seperangkat aturan dan tanggung jawab”. Fungsi dari penalaran moral itu sendiri adalah untuk menentukan arah tindakan yang baik atau tindakan secara moral berdasarkan keputusan diri sendiri. Penalaran

moral dalam situasi yang nyata berlangsung melalui dua fase. Fase pertama adalah fase pertimbangan tentang kebenaran, sedangkan fase kedua adalah fase pertimbangan pertanggungjawaban, yaitu pertimbangan tentang tanggung jawab seseorang untuk melaksanakan tindakan yang benar.

Agus Wibowo (1012 : 12) menyatakan, bahwa prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, adalah :

1. *Berkelanjutan*; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas akhir SMP. Pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMA adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun.
2. *Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah*; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.
3. *Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan*; mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan.
4. *Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan*; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Menurut Sriwati Bukit (2010 : 2), karakter adalah respon langsung yang dilakukan seseorang terhadap setiap stimulus yang datang dalam keadaan sadar (Golemen), kata karakter itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu "character" yang artinya tanda, ciri atau gambaran yang diukir. Kepribadian seseorang terdiri dari kumpulan watak dan perilaku hidup yang membedakan dirinya dengan orang lain dan inilah yang dikatakan karakter, karakter ini juga tidak tercipta dalam waktu singkat tetapi tercipta dari suatu cara yang terulang-ulang menjadi sebuah kebiasaan dan kebiasaan terulang-ulang menjadi sebuah tabiat dan tabiat terulang-ulang menjadi sebuah tata kelakuan dan tata kelakuanlah yang melahirkan sebuah budaya dimana gambaran budaya itulah yang kita sebut sebagai karakter, oleh karena itu karakter bisa tercipta dengan adanya sebuah pendidikan karakter yang menciptakan sebuah cara yang tepat dalam melakukan suatu tindakan atau perilaku.

Sriwati Bukit (2010 : 3) menjelaskan, ada dua teori mengenai asal-mula karakter :

1. Teori pertama mengatakan bahwa karakter itu seperti gen kita, sudah dibawa sejak lahir, seperti warna rambut dan golongan darah. Artinya, kalau saat ini kita mempunyai sifat pemaarah itu karena kita sudah mempunyai sifat pemaarah sejak dilahirkan.
2. Teori kedua mengatakan karakter itu dipengaruhi oleh lingkungan, dimana kalau lingkungan yang membentuk baik maka akan terlahirlah sebuah karakter yang baik

tetapi kalau lingkungan yang membentuk jelek maka akan terlahirlah karakter yang jelek juga

Dari dua penjelasan di atas maka dapat kita ambil suatu kesimpulan bahwa gen dan lingkungan sama- sama berperan dalam menciptakan individu itu berkarakter baik atau buruk tinggal pengaruh mana yang kuat didalam mempengaruhi perjalanan hidupnya.

Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa dijelaskan oleh Sriwati Bukit (2010 : 4), adalah:

1. pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
2. perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
3. penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Agus Wibowo (2010 : 12), tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

1. mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
5. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan

Agus Wibowo (2010 : 13), nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa

diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

1. *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga

negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3. *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan Pendekatan imunitasi dalam pendidikan karakter terhadap pembentukan konsep diri peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan keadaan yang terjadi pada saat sekarang. Menurut penulis penggunaan metode deskriptif sangat tepat sebab sasaran kajian penelitian ini berupa pengaruh penerapan Pendekatan imunitasi dalam pendidikan karakter terhadap pembentukan konsep diri siswa SMA Negeri Karya Penggawa. Krui Pesisir Barat 2013.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di kelas X dan XI SMA Negeri Karya Penggawa tahun 2013 yang berjumlah 270 orang peserta didik.

Jumlah sampel diambil 10% dari populasi (270 siswa) yaitu 27 orang siswa, dan ditetapkan dengan menggunakan teknik proporsional random Sampling.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Penyajian data pengaruh penerapan pendekatan imunitasi dalam pendidikan karakter

Table 4.1 Distribusi Frekuensi Variabel Penerapan pendekatan imunitasi dalam pendidikan karakter

No	Interval	Frekuensi	Kategori	Persentase
1.	28 – 29	9	Tidak Berpengaruh	33,3 %
2.	30 – 31	6	Kurang Berpengaruh	22,2 %
3.	32 – 34	12		44,5 %

			Berpengaruh	
	Jumlah	27		100%

Sumber : Analisis data primer

Penyajian data pengaruh penerapan pendekatan imunisasi dalam pendidikan karakter

Tabel 4.2 : Distribusi Frekuensi Variabel (Y) Konsep Diri

No	Interval	Frekuensi	Kategori	Persentase
1.	7 – 8	2	Tidak Berpengaruh	7,4 %
2.	9 – 10	7	Kurang Berpengaruh	25,9 %
3.	11 – 12	18	Berpengaruh	66,7 %
	Jumlah	27		100%

Sumber : Analisis data primer

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan diperoleh koefisien kontingensi sebesar 0,82 yang menunjukkan adanya pengaruh penerapan pendekatan imunisasi dalam pendidikan karakter terhadap pembentukan konsep diri peserta didik dan mempunyai taraf pengaruh yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis, sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, diketahui bahwa dari 27 orang responden terdapat 4 orang atau (23,53%) responden yang menyatakan bahwa penerapan pendekatan imunisasi dalam pendidikan karakter berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri peserta didik, hal ini disebabkan guru memiliki kemampuan paedagogik untuk mendekati peserta didik pada realitas hidup, seperti perencanaan pembelajaran bermakna (pembuatan pemetaan konsep, silabus, RPP yang berkarakter), pengembangan bahan ajar, pengadaan dan penggunaan media pembelajaran, serta pembuatan LKS dan alat penilaian yang mengarah pada kehidupan nyata peserta didik; sedangkan 8 orang guru (47,05%) responden yang menyatakan cukup berpengaruh, hal ini disebabkan responden menganggap untuk membentuk konsep diri siswa tidak cukup hanya melakukan pendekatan imunisasi saja, tetapi juga harus dibekali pemahaman yang cukup tentang kemampuan diri dan pengendalian emosional; dan 5 orang guru (29,41%) responden yang menyatakan kurang berpengaruh, hal ini disebabkan responden menganggap bahwa pendekatan imunisasi dalam pendidikan karakter tidak efektif untuk membentuk konsep diri peserta didik, karena proses belajar klasikal sangat monoton untuk member gambaran realitas kehidupan.

Dengan demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan, bahwa rata-rata responden (12 responden = 70,59%) menganggap penerapan pendekatan imunisasi dalam pendidikan karakter dapat berpengaruh pada pembentukan konsep diri peserta didik.

Hasil kesimpulan ini menunjukkan bahwa guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada, agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri". Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial. Hal ini mengandung makna adanya prinsip berkelanjutan, artinya proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas akhir SMP. Pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMA adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun.

2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan penerapan pendekatan imunisasi dalam pendidikan karakter terhadap pembentukan konsep diri peserta didik SMA Negeri Karya Penggawa Krui, hasil perhitungan yang menggunakan Chi Kuadrat, $X_{hit}^2 \geq X_{Tab}^2$ yaitu $34,01 \geq 12,06$ pada taraf signifikan 0,05 dan pada taraf 0,01 diperoleh $X_{hit}^2 \geq X_{Tab}^2$ yaitu 40 dengan derajat kebebasan 4, serta mempunyai derajat keeratan pengaruh antara variabel dalam kategori tinggi, yakni dengan klasifikasi kontigensi $C=0,82$ dan koefisien kontigensi $C_{maks} = 0,81$ terletak pada keeratan pengaruh di atas $0,56 - 0,83$ (kategori tinggi). Sehingga dari hasil pengujian tersebut diketahui bahwa terdapat pengaruh penerapan pendekatan imunisasi dalam pendidikan karakter terhadap pembentukan konsep diri peserta didik SMA Negeri Karya Penggawa Krui.

Hal di atas menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter harus diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara : (a) mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya; (b). menggunakan 18 nilai karakter dan mengaitkan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan; (c). mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang 18 ke dalam silabus; (d). mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP; (e). mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; dan (f). memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis, disimpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa penerapan pendekatan imunisasi dalam pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri peserta didik SMA Negeri Karya Penggawa Krui tahun pelajaran 2012-2013
2. Berdasarkan perhitungan dalam pengujian hipotesis disimpulkan, bahwa penerapan pendekatan imunisasi dalam pendidikan karakter dengan pembentukan konsep diri peserta didik SMA Negeri Karya Penggawa tahun pelajaran 2012-2013 memiliki tingkat keeratan yang cukup tinggi, yaitu $X^2 = 34,01$ adalah positif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, disarankan :

1. Agar guru selalu dapat mencari kesempatan mengikuti kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pembinaan professional dengan cara mengakses informasi dari kantor dinas pendidikan dan atau dari organisasi guru mata pelajaran (MGMP), sehingga upaya memaksimalkan kemampuan mengajar termasuk kemampuan menerapkan pendekatan imunisasi dalam pendidikan karakter guna membentuk konsep diri siswa diharapkan dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa.
2. Kepada Pemerintah Daerah melalui Dinas Pendidikan di daerah diharapkan dapat mengaktifkan dan memfasilitasi kegiatan yang mengarah pada proses penerapan model-model pembelajaran berkarakter melalui pelatihan atau penataran pada guru-guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Adi W. 2003. *Born to be a Genius*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hamalik, Oemar, 2002, *Psikologi Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung.
- Hery Wibowo, 2010, *Psikologi untuk pengembangan diri* : Bandung, Widya
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Pengembang Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*: Jakarta
- Manase Malo. 1985. Metodologi Penelitian Pendidikan. Ghanesa, Jakarta.
- Mulyadi, Agus. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Prayitno, dkk. 1997. *Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Buku I Pel ayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. PT. Bina Sumber Daya MIPA.
- Sriwati Bukit. 2010. Pendidikan Karakter.
<http://sumut.kemendiknas.go.id/file/file//ydom1335154408.pdf>.
- Sumadi Surya Brata, 1990, *Psikologi kepribadian*: Jakarta, Rajawali
- Sutrisno Hadi. 1981. Statistik. Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Udin S. 1992. Konsep dan Masalah PMP. Ditjen Dikti, Jakarta.